

Pendampingan Keluarga Balita Stunting di Posyandu Banjar Nyawah, Desa Selulung, Kecamatan Kintamani

Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini^{1*}, A.A.Made Semariyani², Ni Putu Diah Witari¹, Komang Trisna Sumadewi¹, Luh Gede Evayanti¹, Fransiscus Fiano Anthony Kerans¹, Ida Kurniawati¹, Anak Agung Ayu Asri Prima Dewi¹, Ni Wayan Diana Ekayani³

¹Bagian Anatomi-Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

³Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: sukesukaastini@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia, yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, termasuk kemampuan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit di masa depan. Di Banjar Nyawah, Gianyar, Bali, ditemukan lima keluarga dengan balita yang mengalami stunting atau berisiko tinggi mengalami stunting. Kondisi ini dipicu oleh rendahnya asupan gizi anak yang jauh di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG), kurangnya pengetahuan serta keterampilan ibu dalam penyediaan makanan sehat, dan terbatasnya kondisi ekonomi keluarga. Untuk menjawab masalah ini, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan status gizi balita sekaligus memberdayakan ekonomi keluarga melalui dua strategi utama: (1) pemberian paket gizi tinggi protein disertai penyuluhan dan pelatihan pembuatan makanan sehat berbahan lokal; serta (2) pelatihan pembuatan loloh kunyit kemasan sebagai produk unggulan ekonomi keluarga. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, distribusi paket gizi, hingga evaluasi. Materi penyuluhan mencakup konsep “Isi Piringku”, pola pengasuhan gizi seimbang, dan praktik pembuatan makanan sehat untuk balita. Hasil evaluasi melalui perbandingan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan, serta motivasi mitra. Program ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan pemberdayaan ekonomi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah stunting sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci : Stunting, gizi balita, pemberdayaan keluarga, makanan lokal.

Abstract

[Assistance for Families with Stunted Toddlers at the Posyandu of Banjar Nyawah, Selulung Village, Kintamani District]

Stunting remains a major public health issue in Indonesia, with long-term impacts on human resource quality, including cognitive abilities, productivity, and future disease risk. In Banjar Nyawah, Gianyar, Bali, five families were identified with children under five who were stunted or at high risk of stunting. This condition is triggered by insufficient nutritional intake far below the Recommended Dietary Allowance (RDA), lack of maternal knowledge and skills in providing healthy meals, and limited family economic resources. To address this issue, a Community Partnership Program (PKM) was implemented with the aim of improving children's nutritional status while empowering family economic potential through two main strategies: (1) providing high-protein nutrition packages along with education and training on preparing healthy meals using local ingredients; and (2) conducting training on producing packaged loloh kunyit (turmeric herbal drink) as a family economic product. The activities were carried out in stages, including socialization, education sessions, training, distribution of nutrition packages, and evaluation. Educational materials focused on the “My Plate” concept, balanced nutrition parenting, and practical healthy food preparation for toddlers. Evaluation through pretest and posttest comparisons showed significant improvements in partners' knowledge, skills, and motivation. This program demonstrates that an educational approach combined with economic empowerment can be an effective solution to address stunting problems while improving overall family welfare.

Keywords: Stunting, toddler nutrition, family empowerment, local food.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Kecamatan Kintamani, yang terletak di Kabupaten Bangli, tercatat sebagai wilayah dengan angka stunting tertinggi di kabupaten tersebut. Salah satu desa yang menunjukkan prevalensi kasus stunting yang cukup tinggi adalah Desa Selulung⁽¹⁾. Kondisi ini menjadikan Desa Selulung sebagai lokasi strategis untuk pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan status gizi dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Desa Selulung memiliki luas wilayah sekitar 1.058 hektare atau 2,99% dari total luas Kecamatan Kintamani. Terletak pada ketinggian 800–900 meter di atas permukaan laut, desa ini memiliki iklim sejuk dan dihuni oleh 2.709 jiwa, terdiri dari 1.384 laki-laki dan 1.325 perempuan, dengan rasio jenis kelamin 104. Kepadatan penduduk tergolong rendah, hanya sekitar 2,56 jiwa per kilometer persegi. Tingkat pendidikan masyarakat juga masih terbatas, dengan hanya sekitar 14,45% penduduk yang mengenyam pendidikan menengah ke atas dan perguruan tinggi. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian, terutama hortikultura dan Perkebunan⁽²⁾.

Meskipun hampir seluruh rumah tangga di Desa Selulung telah memperoleh akses terhadap air bersih melalui jaringan perpipaan hasil program Pamsimas 2019, masalah distribusi air, khususnya pada musim kemarau, masih sering terjadi. Selain itu, pemanfaatan lahan di desa ini didominasi oleh pertanian lahan kering. Sekitar 85,39% digunakan untuk hortikultura (seperti jeruk, kopi, dan sayuran), 10,42% untuk perkebunan, 3,89% untuk hutan, dan hanya 0,30% yang digunakan sebagai area permukiman^(3,4).

PKM ini bermitra dengan lima keluarga yang memiliki anak balita stunting atau berisiko stunting dan berdomisili di Banjar Nyawah, Desa Selulung. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani atau buruh tani, dengan latar belakang pendidikan

SMP dan SMA atau sederajat. Hasil wawancara dengan 3 ibu balita menggunakan metode *24-hour food recall* menunjukkan bahwa asupan gizi balita mereka, terutama protein, masih jauh di bawah angka kecukupan gizi (AKG). Selain itu, pengetahuan ibu tentang konsep makanan bergizi seimbang, seperti yang tercantum dalam pedoman "Isi Piringku", masih minim.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama keterbatasan dalam pemenuhan gizi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pekarangan rumah sebagian besar belum dimanfaatkan untuk menanam bahan pangan. Kebutuhan pangan harian lebih banyak dipenuhi dari pasar, dengan persediaan yang terbatas dan sangat tergantung pada penghasilan harian keluarga. Banyak orang tua balita bekerja sehari-hari sebagai buruh tani dan menitipkan anak mereka kepada kerabat, dengan makanan seadanya. Kurangnya variasi makanan dan ketidakseimbangan gizi menjadi masalah yang signifikan.

Permasalahan Prioritas di Desa ini adalah 1) rendahnya asupan gizi pada anak balita stunting yang berada jauh di bawah AKG, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menyiapkan makanan sehat berbasis bahan pangan lokal sesuai prinsip "Isi Piringku"; 2) Kondisi ekonomi keluarga yang masih rendah, yang berdampak langsung terhadap kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak.

METODE

Kerangka Kerja Pengabdian

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada mitra mengenai rencana pengabdian, termasuk penjelasan terkait tujuan, jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, serta peran yang diharapkan dari mitra dalam pelaksanaan program.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

1) Penyuluhan Pola Asuh dan Pemberian Makanan Sehat

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu yang

memiliki balita mengenai pola pengasuhan anak serta pentingnya pemberian makanan sehat berbahan pangan lokal, sesuai dengan pedoman "Isi Piringku". Kegiatan ini menysasar lima ibu yang anak balitanya mengalami stunting atau berisiko mengalami stunting di Posyandu Banjar Nyawah, Desa Selulung. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendekatan berbasis permasalahan, menjadikan para ibu sebagai subjek aktif dalam kegiatan. Dalam sesi penyuluhan, dibahas kebiasaan pola asuh dan jenis makanan yang biasa diberikan kepada anak-anak mereka, lalu dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip gizi seimbang. Para peserta juga diajak untuk mengidentifikasi kekurangan dalam praktik yang selama ini dilakukan serta mencari solusi agar anak dapat tumbuh dengan optimal dan terhindar dari kekurangan gizi.



Gambar 1. Penyuluhan pola asuh dan pemberian makanan sehat

2) Pelatihan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Sehat dan Bergizi Berbasis Pangan Lokal

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai jenis dan teknik pembuatan PMT berbasis bahan pangan lokal yang kaya protein. Lima keluarga balita telah dilatih pada kegiatan ini.

Pelatihan diselenggarakan di Balai Banjar dengan melibatkan seluruh peserta secara aktif. Peserta diajak langsung mempraktikkan pembuatan PMT agar lebih memahami prosesnya dan mampu melakukannya secara mandiri.

3) Pelatihan Pengolahan Minuman Loloh Kunyit sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga

Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan ibu balita dalam aspek ekonomi melalui pelatihan pembuatan dan pengemasan minuman tradisional loloh kunyit, sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga. Sebanyak lima ibu balita telah dilatih pada kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan diberikan dalam bentuk praktik langsung kepada peserta. Materi mencakup pengolahan loloh kunyit, penggunaan bahan dan alat, serta teknik pengemasan produk. Materi didukung dengan penyampaian melalui media presentasi dan resep standar pengolahan loloh kunyit.



Gambar 2. Hasil pelatihan pembuatan PMT



Gambar 3. Hasil pelatihan mitra tentang pengolahan PMT dan pengolahan TOGA menjadi minuman kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga kepada Mitra

4) Pemberian Bantuan Paket Gizi

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan asupan nutrisi, terutama

protein, bagi anak balita yang mengalami stunting atau berisiko stunting, melalui pemberian bantuan berupa susu tinggi protein.

Sebanyak lima anak balita yang mengalami stunting atau memiliki risiko stunting di wilayah Posyandu Banjar Nyawah, Desa Selulung. Setiap anak akan menerima total 12 kotak susu tinggi protein atau telur bagi yang alergi susu sapi selama periode enam bulan. Paket tersebut diberikan sebagai tambahan asupan nutrisi. Penyaluran dilakukan secara berkala setiap bulan dengan jumlah dua kaleng susu per anak, disampaikan oleh mahasiswa atau kader posyandu setempat. Dalam setiap kunjungan, kader juga akan memberikan edukasi kepada ibu balita terkait pola pengasuhan anak, penerapan pola makan sehat sesuai panduan "Isi Piringku", serta cara pemberian susu. Selain itu, kader juga menjelaskan kemungkinan efek samping yang bisa muncul setelah konsumsi susu dan tindakan yang perlu diambil oleh ibu untuk mengatasinya.



Gambar 4. Pemberian bantuan yang diberikan kepada Mitra berupa susu dan telur

Analisis Data

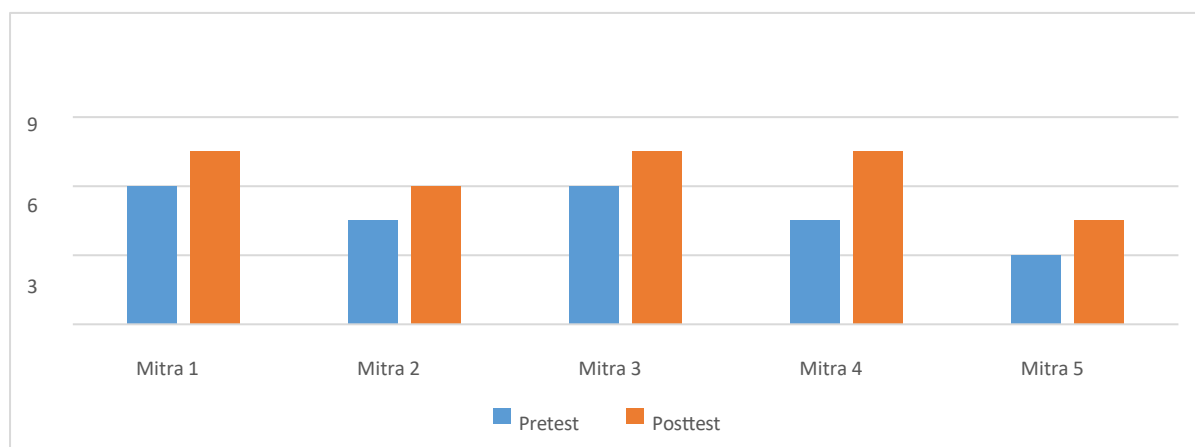
Pengetahuan mitra dievaluasi melalui pretest dan posttest yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan keterampilan mitra dalam mengolah loloh kunyit dinilai melalui metode observasi langsung. Data hasil pretest dan posttest kemudian disajikan dalam bentuk grafik (Gambar 5) untuk mempermudah interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak lima orang ibu balita menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mereka mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Kegiatan diikuti oleh seluruh anggota mitra yaitu 5 ibu dari 5 keluarga. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan Mitra dari rata-rata pretes sebesar 6,4 menjadi rata-rata nilai postes 8,8.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mitra setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Lima ibu balita yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami materi yang disampaikan mengenai pola asuh dan gizi anak, serta praktik pengolahan minuman tradisional loloh kunyit.



Gambar 5. Hasil perbandingan skor pretes dan postes pada Mitra.

Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi yang menekankan pentingnya edukasi dan pelatihan dalam upaya pencegahan stunting⁽⁵⁾. Temuan ini juga sejalan dengan kegiatan serupa yang dilakukan oleh tim pengabdian di Posyandu Cempaka 4, Desa Selulung, Kecamatan Kintamani. Dalam kegiatan tersebut, penyuluhan dan pelatihan berbasis pangan lokal juga menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang, serta keterampilan mereka dalam mengolah pangan sehat berbahan lokal. Kegiatan tersebut dinilai efektif karena menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap sesi pelatihan⁽²⁾.

Salah satu studi menunjukkan bahwa edukasi mengenai gizi seimbang kepada ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Dalam kegiatan tersebut, setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang, yang berkontribusi pada perbaikan status gizi anak-anak mereka⁽⁶⁾.

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mengetahui langkah dasar dalam mengolah kunyit menjadi minuman, tanpa memahami aspek higienitas dan pengemasan produk. Namun setelah pelatihan, peserta mampu mengolah loloh kunyit secara lebih sistematis, mulai dari pemilihan dan pengolahan bahan baku, teknik perebusan, hingga pengemasan higienis dan ramah lingkungan.

Peningkatan keterampilan ini sangat penting, mengingat *Curcuma longa* (kunyit) memiliki potensi besar dalam bidang kesehatan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan pendukung regulasi kadar glukosa darah. Pelatihan pengolahan loloh kunyit tidak hanya memperkuat aspek kesehatan keluarga, tetapi juga berperan dalam memberikan alternatif pendapatan tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan dari kegiatan pelatihan olahan herbal yang dilakukan di Desa Dukuhdimoro, yang menunjukkan hasil serupa dalam peningkatan keterampilan ibu-ibu dalam mengolah dan memasarkan produk herbal lokal⁽⁷⁾.

Dalam sebuah kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan pembuatan loloh kunyit kepada kelompok lansia menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami manfaat kesehatan dari minuman tersebut, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam pengolahan dan pengemasan yang higienis. Hal ini membuka peluang bagi peserta untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan⁽⁸⁾. Pentingnya pemanfaatan bahan pangan lokal juga ditekankan dalam berbagai studi. Pelatihan pembuatan makanan tambahan menggunakan bahan pangan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan ibu balita dalam menyediakan makanan bergizi, tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia⁽⁹⁾.

Selain aspek keterampilan teknis, perubahan positif juga tampak pada pola pikir dan perilaku mitra. Para ibu menjadi lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang untuk anak-anak mereka, serta lebih termotivasi untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan sehat. Peran kader posyandu dan perangkat desa yang aktif selama program berlangsung juga sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan ini membuktikan bahwa pendekatan multidimensi edukasi, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, sangat disarankan agar kegiatan seperti ini terus berlanjut dengan dukungan dari pemerintah desa, dinas kesehatan, maupun institusi pendidikan tinggi. Selain menyelenggarakan pelatihan lanjutan untuk pengolahan bahan herbal lainnya, juga penting dilakukan pendampingan berkala guna memastikan implementasi ilmu yang telah diperoleh mitra dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pola asuh dan gizi seimbang serta pelatihan pengolahan loloh

kunyit kepada ibu balita di Desa Selulung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman mitra mengenai pentingnya gizi seimbang dan peran pola asuh dalam mencegah stunting. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pengetahuan setelah kegiatan berlangsung.

Pelatihan pengolahan loloh kunyit tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan bahan lokal secara higienis dan bernilai jual. Kandungan bioaktif dalam kunyit yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi memberikan manfaat tambahan bagi kesehatan keluarga, terutama anak-anak dalam masa tumbuh kembang.

Dukungan dari mitra lokal seperti kader posyandu dan perangkat desa turut memperkuat keberhasilan program, baik dalam pelaksanaan maupun keberlanjutannya. Dengan pendekatan edukatif dan pemberdayaan ekonomi ini, kegiatan PKM telah memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi NPS, Widayati K. Karakteristik Balita Stunting Di Wilayah Kintamani Kabupaten Bangli. *Ahmar Metastasis Heal J.* 2022;2(3):174-178. doi:10.53770/amhj.v2i3.143
2. Selulung D, Kintamani K. Penguatan Kapasitas Keluarga Balita Stunting di Posyandu. *Warmadewa Minesterium Med J.* 2025;4(1):75-81.
3. Wangsa PGH, Kurniawati I, Yogiswara GC. Pendampingan Penanganan Stunting Pada Keluarga Balita Stunting

- Di Posyandu Cempaka 1, Desa Selulung, Kecamatan Kintamani. *Warmadewa* 2024;3(2). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/9501%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/download/9501/5615>
4. Ngurah IG, Arsana K, Putri S, Astiti C. Keberlanjutan Pengelolaan Penyediaan Air Minum Perdesaan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah (Studi di Kabupaten Buleleng , Provinsi Bali) Undang-Undang Republik Indonesia (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum). *J Ketahanan Nas.* 2024;30(1):66-85.
 5. Loppies F, Azzahra Edwin F, Perwitasari L, Ilmi MN, Nahumury SS, Kesehatan D, Muda Indonesia J. Edukasi Pencegahan Dan Bahaya Stunting Pada Masyarakat Negeri Kaitetu, Maluku Tengah. *J Tagalaya.* 2024;1(2):1-4.
 6. Tadale DL, Ramadhan K, Nurfatimah N. Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan. *Community Empower.* 2020;6(1):48-53. doi:10.31603/ce.4379
 7. Ayu N, Pertiwi S, Nasrulloh B, Wilujeng FT, Kh U, Hasbullah AW. Minuman Herbal Instan Sebagai Upaya Meningkatkan. *Pertan J Pengabd Masy.* 2024;5(2).
 8. Ayu D, Alit A, Astini S, Agung A, Asri A, Dewi P, Semariyani AAM, Sumadewi KT, Evayanti LG, Gianyar K. Penyuluhan mengenai Penyakit Hipertensi dan Pelatihan Pembuatan Loloh Kunyit pada Kelompok Lansia. *Warmadewa Minesterium Med J.* 2025;4(1):55-60.
 9. Suryani D, Krisnasary A, Kusdalina K, Wahyu T. Peningkatan Keterampilan Ibu Balita dalam Pemenuhan Gizi Balita di Desa Panca Mukti Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2023;6(4):1670-1678. doi:10.33024/jkpm.v6i4.8848